

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Pengertian Busana Muslimah

Dalam bahasa arab, istilah pakaian dikenal dengan istilah *libas*, *thiyab* dan *malbas*. Istilah ini digunakan untuk segala bentuk dan segala mode pakaian, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan secara istilah yang khusus merujuk pada perangkat pakaian wanita, terdapat beberapa istilah tergantung pada bagian tubuh, wilayah. Dialek lokal dan momen historisnya.<sup>15</sup>

Al-Qur'an menggunakan tiga istilah yakni (*libas*, *tsiyab* dan *sarabil*). Kata *libas* yang digunakan Al-Qur'an adalah untuk busana lahir maupun batin. Arti kata *libas* pada mulanya yaitu apapun yang ditutup. Fungsi tersebut sangatlah jelas, yaitu sebagai alat penutup tubuh. Kata *tsiyab* mempunyai arti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan awal, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Sedangkan kata *sarabil*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan pakaian yakni apapun jenis bahannya dengan fungsi dapat menangkal sengatan panas, dingin maupun bahaya ketika dalam peperangan.<sup>16</sup>

Kemudian, busana muslimah sendiri adalah bahasa populer di Indonesia untuk menyebut pakaian perempuan muslimah. Secara bahasa, menurut W. J. S. Poerwadarminta, busana ialah pakaian yang indah, perhiasan. Sementara

---

<sup>15</sup> Halil Thahir, *Menggugat Otentitas Jilbab Dan Hijab (Konsep Berpakaian Ala Syahrur)* (Kediri: STAIN Press, 2009), 15.

<sup>16</sup> <https://tpq-rahmatulihسان.blogspot.com>. Diakses pada Tgl 14 November 2019.

makna muslimah menurut Ibn Manzhur adalah perempuan yang beragama Islam, perempuan yang patuh dan tunduk, perempuan yang menyelamatkan dirinya dari bahaya.

Berdasarkan arti-arti kata tersebut, maka busana muslimah dapat diartikan berbagai pakaian untuk perempuan Islam yang dapat berfungsi menutup aurat sebagaimana ditetapkan oleh ajaran agama untuk menutupnya, guna kemaslahatan dan kebaikan dari perempuan tersebut serta masyarakat di mana ia berada.

Fungsi busana pada hakikatnya adalah untuk menjaga dan memelihara anggota tubuh dari bahaya yang merusak. Sementara fungsi keindahan akan muncul dengan sendirinya bila fungsi pertama terpenuhi. Bagi seorang muslim dan muslimah, menggunakan busana muslim adalah kewajiban bagi umat Islam. Kewajiban tersebut merupakan anjuran Syariat yang harus dijalankan, hal ini tentunya karena perintah dalam menggunakan busana muslim mutlak dari Allah dan bukan hukum manusia.<sup>17</sup>

## **B. Kriteria Busana Muslimah**

Dalam Islam diatur bagaimana akhlak berpakaian sesuai menurut syariat. Untuk kaum laki-laki batas aurat mulai pusar hingga lutut. Hal tersebut berlaku baik ketika shalat maupun di luar shalat. Sedangkan untuk kaum wanita wajib menutup aurat mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki, kecuali wajah dan telapak tangan. Kedua cara dan syarat tersebut

---

<sup>17</sup> Eni Suriati, "Model Implementasi Busana Muslim Menurut Peraturan Daerah NO 5 Tahun 2000", *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 2 (Juli-Desember, 2018), 73-74.

sebenarnya telah banyak kaum Islam yang mengetahui akan hal tersebut namun, semuanya kembali lagi pada bagaimana mekanisme berpakaian tersebut agar aurat bisa benar-benar tertutup.<sup>18</sup>

Islam tidak menentukan model pakaian untuk perempuan. Islam sebagai suatu agama yang sesuai untuk setiap masa dan dapat berkembang di setiap tempat, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada kaum perempuan untuk merancang mode pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing, asal saja tidak keluar dari kriteria berikut:

- 1) Pakaian yang digunakan dapat menutupi seluruh anggota badannya (tanpa menampakkan lekuk tubuhnya) kecuali apa yang dibolehkan dalam agama, yaitu telapak tangan dan wajah untuk wanita.
- 2) Busana tidak merupakan pakaian untuk dibanggakan atau busana yang menyolok mata, karena Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شُهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا  
أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*Dari Ibnu Umar berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa yang memakai busana yang menyolok (kemegahan) di dunia, maka Allah akan memakaikan pakaian kehinaan di akhirat nanti".*

Imam Syaukahani dalam bukunya, *Nail al-Authar*, mengutip Imam Ibn Atsir menjelaskan bahwasanya yang dimaksud dengan busana

---

<sup>18</sup> Muhammad Abdurrahman, *Ahlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press), 229.

menyolok mata (dibanggakan) adalah dalam bentuk penampilan yang aneh-aneh di tengah orang banyak, karena memakai warna yang menyolok yang lain daripada yang lain sehingga akan merangsang perhatian orang untuk memperhatikannya, yang dapat menimbulkan rasa congkak, ketakjuban dan kebanggaan terhadap diri sendiri secara berlebihan.

- 3) Busana yang digunakan sebaiknya tidak tipis, agar kulit pemakainya tidak tampak dari luar. Rasulullah SAW bersabda: *“Di Akhir masa nanti akan ada diantara umatku, perempuan-perempuan yang berpakaian, tetapi telanjang, diatas kepala mereka terdapat seperti punuk unta (maksudnya meninggikan rambut seperti punuk unta), mereka itulah adalah manusia-manusia yang terkutuk”*.
- 4) Busana agar longgar dan tidak atau jangan terlalu ketat, agar tidak menampakkan bentuk tubuh. Anjuran pakaian tersebut seperti cerita Nabi Saw. Nabi Saw pernah memberikan baju yang berbahan kain linen yang sangat lunak kepada sahabatnya yang bernama Usamah bin Zaid namun, setelah nabi mengetahui bahwasanya baju itu diberikan oleh istrinya, nabi berkata: *“Suruhlah istrimu memakai baju dalam yang tebal di bawah baju linen itu, aku khawatir kalau-kalau baju tersebut dapat menampakkan bentuk tubuhnya”*.
- 5) Berbeda dengan pakaian khas pemeluk agama lain, karena di samping banyak sekali ayat Al-Qur'an yang melarang kaum muslimin dan muslimat meniru pakaian pemeluk agama lain, secara tegas nabi Saw

juga melarang. Nabi Saw berkata: “*jangan sekali-kali kamu memakai pakaian pendeta (Yahudi, Nasrani, dan lain-lain) atau yang mirip dengan mereka. Siapa yang memakainya, berarti dia bukan umatku lagi*”.

- 6) Pakaian antara laki-laki dan perempuan tidak serupa (harus dapat membedakan mana pakaian laki-laki dan mana pakaian wanita), karena Rasulullah Saw melaknat laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki, juga beliau mengutuk laki-laki yang meniru-niru perempuan dan perempuan yang meniru laki-laki.
- 7) Busana tidak menampakkan bentuk perhiasan kecantikan, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam QS An-Nur yang artinya adalah “*dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya*”. Menampakkan perhiasan disini memiliki arti bahwasanya menampakkan perhiasan, keindahan tubuhnya kepada laki-laki yang seharusnya disembunyikan.<sup>19</sup>

### C. Artikulasi Aurat

Term aurat berasal dari kata arab ‘*aurah*, yang terambil dari lafadz ‘*Ara* yang asalnya adalah ‘*awira*, dimana ketika kata aurat dikaitkan dengan mata, maka ia memiliki arti hilangnya potensi pandangan atau buta, namun umumnya yang dimaksud buta disini adalah buta sebelah mata saja.

---

<sup>19</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2009), 17-18.

Sementara bila dikaitkan dengan ucapan maka term tersebut berarti ucapan yang kosong dan tidak berdasar pada kebenaran atau ucapan yang buruk dan mengundang amarah dari yang mendengar. Sedangkan, jika dihubungkan dengan perbuatan, maka term aurat mempunyai makna perbuatan yang jelek dan tercela.<sup>20</sup>

Term '*aurah*' seringkali disamakan dengan term *saw'ah* yang mempunyai arti sesuatu yang buruk. Tetapi menurut Quraish Shihab penyamaan antara kedua tersebut kurang tepat, karena dalam kenyataannya tidak semua yang buruk adalah aurat dan tidak setiap aurat adalah buruk. Tubuh wanita cantik yang harus ditutup itu bukanlah sesuatu yang buruk tetapi, ia akan menjadi buruk atau lebih tepatnya berdampak buruk jika terlihat oleh seseorang yang bukan mahramnya. Aurat menjadi sangat rawan bila dilihat oleh orang lain yang kemudian akan menimbulkan rangsangan birahi yang pada akhirnya jika dilihat oleh mereka yang tidak berhak melihatnya akan menimbulkan efek kecelakaan, aib atau malu. Dengan demikian, pembahasan tentang aurat dalam Islam adalah pembahasan tentang bagian-bagian tubuh atau sikap dan perilaku yang rawan. Namun secara sederhana, banyak pakar hukum Islam yang mendefinisikan aurat sebagai bagian tubuh yang harus ditutupi dan tak boleh terlihat oleh orang lain kecuali dalam keadaan dharurat atau kebutuhan yang amat mendesak.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> M. Alim Khoiri, *Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 32.

<sup>21</sup> M. Alim Khoiri, *Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 33-34.

Penentuan batas aurat untuk wanita khususnya, tidak dimaksudkan untuk menghalangi mereka dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Sebab, bila hal tersebut terjadi maka yang muncul adalah kesulitan dalam beragama. Sementara agama Islam sendiri sangat anti dengan kesulitan-kesulitan yang menimpa manusia. Islam bukanlah agama yang sulit, tetapi justru sebaliknya Islam adalah agama yang penuh kemudahan dan rahmat bagi seluruh alam.<sup>22</sup>

#### **D. Pondok Pesantren Salaf**

Pada awalnya masyarakat Indonesia hanya mengenal pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, tanpa membedakan antara pesantren salaf dan pesantren non-salaf.<sup>23</sup> Pondok pesantren berasal dari dua kata yakni pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata "*fundug*" yang berarti yang berarti hotel atau asrama. Sedangkan, pesantren berawal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Kedua kata tersebut mempunyai konotasi yang sama yakni suatu kediaman dan tempat para santri belajar.<sup>24</sup> Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren memiliki arti sebuah kompleks yang umumnya lokasi tersebut terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Di dalam kompleks tersebut di dalamnya berdiri beberapa bangunan yakni rumah kediaman pengasuh,

---

<sup>22</sup> Ibid, 38.

<sup>23</sup> Rustam Ibrahim, *Bertahan Di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning* (Jogjakarta: Sibuku, 2015), 22.

<sup>24</sup> M. Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", *Jurnal Sosiologi Islam*, 1 (April, 2011), 112.

sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah/sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri).<sup>25</sup>

Istilah pesantren salaf baru muncul pada pertengahan abad 19 M, sebagai perbandingan dari adanya pesantren *khalaf* (modern), yang dicirikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sistem klasikal dan tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (biasa disebut kitab kuning).

Pondok pesantren salaf sendiri mempunyai ciri khas sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, dimana para santrinya hanya mempelajari kitab kuning di bawah bimbingan kiai. Para santri tinggal di dalam kompleks pesantren dimana di dalamnya sudah menyediakan masjid untuk beribadah, ruang belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Pesantren salaf tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai inti materi pengajaran di pesantren. Sistem madrasah diterapkan hanya untuk memudahkan sistem *sorogan*, tanpa mengenalkan materi pengetahuan umum. Dengan demikian, pesantren salaf mempunyai ciri khas diantaranya: adanya pondok, masjid, kitab kuning, santri dan kiai.<sup>26</sup>

Sedangkan Azra menyatakan, bahwasanya pesantren salaf merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, baik itu dari periode sahabat nabi Muhammad SAW dan *tabi'in* senior. Istilah salaf dipahami oleh kalangan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan

---

<sup>25</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Mnajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), 56.

<sup>26</sup> Rustam Ibrahim, *Bertahan Di Tengah Perubahan: Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning* (Jogjakarta: Sibuku, 2015), 22.

pengajaran agama yang sarat dengan pandangan dunia dan praktik islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syariah dan tasawuf. Wajar jika pengajaran di dalam pesantren salaf menggunakan kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang di tulis oleh ulama abad pertengahan.

Menurut Abdul Muin dkk, tipologi pesantren terbagi menjadi 3 macam, yaitu: pesantren *salafiyah*, pesantren *khalafiyah* dan pesantren kombinasi. Pesantren salafiyah adalah pesantren yang secara khusus menekankan pembelajaran pada *tafaqquh fi ad-din* (pemahaman ilmu agama Islam), pengkajian kitab-kitab klasik, dengan metode bandongan, sorogan, maupun klasikal. Sedangkan pesantren *khalafiyah* adalah pesantren yang dalam pengajarannya telah mengadopsi sistem klasikal dengan kurikulum yang tertata dan terintegrasi dengan pengetahuan umum, baik dalam madrasah maupun sekolah umum. Pesantren khalaf tidak mengajarkan kitab klasik, baik dengan metode *bandongan*, *sorogan* maupun klasikal. Kemudian pesantren kombinasi adalah pesantren yang di dalamnya terdapat perpaduan dari ciri-ciri pesantren salaf dan pesantren khalaf.<sup>27</sup>

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga dapat dilihat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok dan sejauh

---

<sup>27</sup> Rustam Ibrahim, *Bertahan Di Tengah Perubahan; Pesantren Salaf, Kiai, dan Kitab Kuning* (Jogjakarta: Sibuku, 2015), 22-23.

mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan klasikal.<sup>28</sup>

#### E. Pengertian Santri

Santri adalah sebutan bagi para pelajar yang belajar dan mendalami ilmu agama di pesantren. Para santri tinggal di dalam pondok yang menyerupai sebuah asrama, mereka memasak dan mencuci pakaiannya sendiri. Santri belajar tanpa terikat oleh waktu belajar sebab mereka lebih mementingkan beridrah, termasuk belajarpun dianggap juga sebagai ibadah.<sup>29</sup>

Menurut Rizki dalam membahas kata santri setidaknya ada dua pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari bahasa kata “santri” dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa yang berarti “*cantrik*” yang berarti seseorang yang mengikuti kemanapun pergi sang guru atau menetap dengan tujuan dapat belajar suatu keilmuan kepadanya.

Pengertian ini senada dengan pengertian santri secara umum yakni seseorang yang mendalami agama Islam atau belajar agama Islam di sebuah pesantren yang menjadi tempat belajar para santri. Dalam tradisi pesantren santri dibagi menjadi dua kelompok yakni:

##### 1. Santri Mukim

Adalah murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di dalam pesantren. Santri yang sudah lama mukim di pesantren biasanya

---

<sup>28</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Mnajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), 59-60.

<sup>29</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 10.

akan membentuk suatu kelompok tersendiri dan sudah memikul tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari seperti mengajar santri-santri muda kitab-kitab tingkatan rendah dan menengah.<sup>30</sup>

## 2. Santri Kalong

Adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren dan biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran pesantren, mereka pulang pergi (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Pada pesantren kecil komposisi santri kalong lebih banyak, sedangkan pada pesantren besar santri mukim lebih besar jumlahnya.<sup>31</sup>

Anderson melihat bahwasanya santri yang telah menjadi anggota pesantren akan mengalami masa peralihan., ia masuk dalam suatu perguruan kebiaraan dengan memungkinkan memperdalam pengetahuan keagamaan, melaksanakan kehidupan yang murni, melakukan tugas sehari-hari atas perintah kyai, bekerja di lahan pesantren dan secara giat ikut dalam kegiatan keagamaan. Mereka akan mengalami cara hidup sederhana, memiliki ilmu yang sama derajatnya, saling membantu, tinggal di dalam pondok dan memiliki ikatan kekerabatan serta menumbuhkan solidaritas sehingga terbentuk sebagai masyarakat pesantren. Sunyoto melihat bahwa proses penyantrian merupakan suatu proses pelepasan keluarga ke dalam alam

---

<sup>30</sup> Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 6 (Januari, 2016), 387.

<sup>31</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 12.

peantren, dimana santri akan mengalami *socialization process* untuk menemukan kemandirian dan pribadinya yang sejati.<sup>32</sup>

#### **F. Tindakan Sosial Max Weber**

Salah satu tokoh yang sangat populer dalam paradigma sosial adalah Max Weber. Dalam analisisnya tentang tindakan sosial, Weber memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan. Inti tesisnya adalah bahwasanya suatu tindakan manusia itu penuh dengan arti.<sup>33</sup>

Tindakan sendiri memiliki arti yakni perilaku manusia yang memiliki maksud bagi dirinya. Artinya tindakan yang dilakukan seseorang merupakan perwujudan dari pola pikir individu yang bersangkutan. Suatu tindakan dapat dikatakan tindakan sosial, apabila arti subjektifnya dihubungkan dengan individu-individu lain.<sup>34</sup>

Menurut Max Weber individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan

---

<sup>32</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 12.

<sup>33</sup> I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 96.

<sup>34</sup> Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang: UMM Press, 2005), 161).

bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.<sup>35</sup>

Keseluruhan sosiologi Weber di dasarkan pada konsepsinya atas tindakan sosial. Dia membedakan diantara tindakan sosial dan perilaku reaktif belaka. Konsep perilaku disediakan, pada waktu itu seperti sekarang, untuk perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran. Suatu stimulus disajikan dan terjadilah perilaku, dengan sedikit campur tangan di antara stimulus dan respons. Perilaku demikian tidak diperhatikan dalam sosiologi Weber. Dia memerhatikan tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan atas proses pemikiran (dan tindakan bermakna yang dihasilkan diantara kejadian suatu stimulus dan respons terakhir). Tindakan dikatakan terjadi bila para individu melekatkan makna-makna subjektif pada tindakan mereka. Bagi Weber, tugas analisis sosiologis mencakup penafsiran tindakan dari segi makna subjektifnya.<sup>36</sup>

Di dalam teorinya tentang tindakan, jelaslah Weber ingin berfokus pada para individu, pola-pola dan regularitas-regularitas tindakan dan bukan pada kolektifitas. “Tindakan di dalam arti orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif, ada hanya sebagai perilaku seorang atau lebih manusia *individual*”. Weber siap untuk mengakui bahwasanya untuk maksud-maksud tertentu mungkin kita harus memperlakukan kolektivitas-kolektivitas sebagai para individu, “tetapi untuk penafsiran subyektif tindakan di dalam

---

<sup>35</sup> I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 98.

<sup>36</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 214.

kerja sosiologis, kolektivitas-kolektivitas itu harus diperlakukan hanya sebagai hasil-hasil dan cara-cara pengorganisasian tindakan-tindakan khusus pribadi-pribadi individual, karena hal-hal itu sajalah yang dapat diperlakukan sebagai agen-agen di dalam serangkaian tindakan yang dapat dipahami secara subyektif’.

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan memperkenalkan empat tipe dasar tindakan diantaranya sebagai berikut:

a. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan sosial ini dilakukan seseorang berdasarkan pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan serta ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya.

b. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan sadar. Sementara itu, tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat mutlak.

c. Tindakan Afektif

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual serta perencanaan sadar. Tindakan afektif bersifat

spontan, tidak rasional, serta tergolong ekspresi emosional dari individu.<sup>37</sup>

d. Tindakan Tradisional

Dalam tindakan sosial ini dilakukan oleh individu karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun-temurun dan telah baku dan juga tidak dapat diubah. Jadi tipe tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Kebiasaan atau tradisi yang sudah lama dijadikan sebagai kerangka acuan dalam bertindak tanpa persoalan.<sup>38</sup>

Meskipun Weber membedakan empat bentuk tindakan yang khas dan ideal, dia sadar betul bahwa setiap tindakan tertentu biasanya membuat kombinasi keempat tipe-tipe ideal tindakan. Selain itu Weber mengatakan bahwa para sosiolog mempunyai peluang yang jauh lebih baik untuk memahami tindakan dari varietas yang lebih rasional daripada untuk memahami tindakan yang didominasi oleh perasaan atau tradisi.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 66-67.

<sup>38</sup> Dheajeng Thalia Riano “Buka-Tutup Hijab Di Kalangan Remaja (Studi Tentang Tindakan Sosial Pada Siswi SMA Dan SMK Di Surabaya)”, *jurnal S1 Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, 16.

<sup>39</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 216.